

**KORELASI ANTARA *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* DENGAN KETUNTASAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII
SMP NEGERI 5 TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

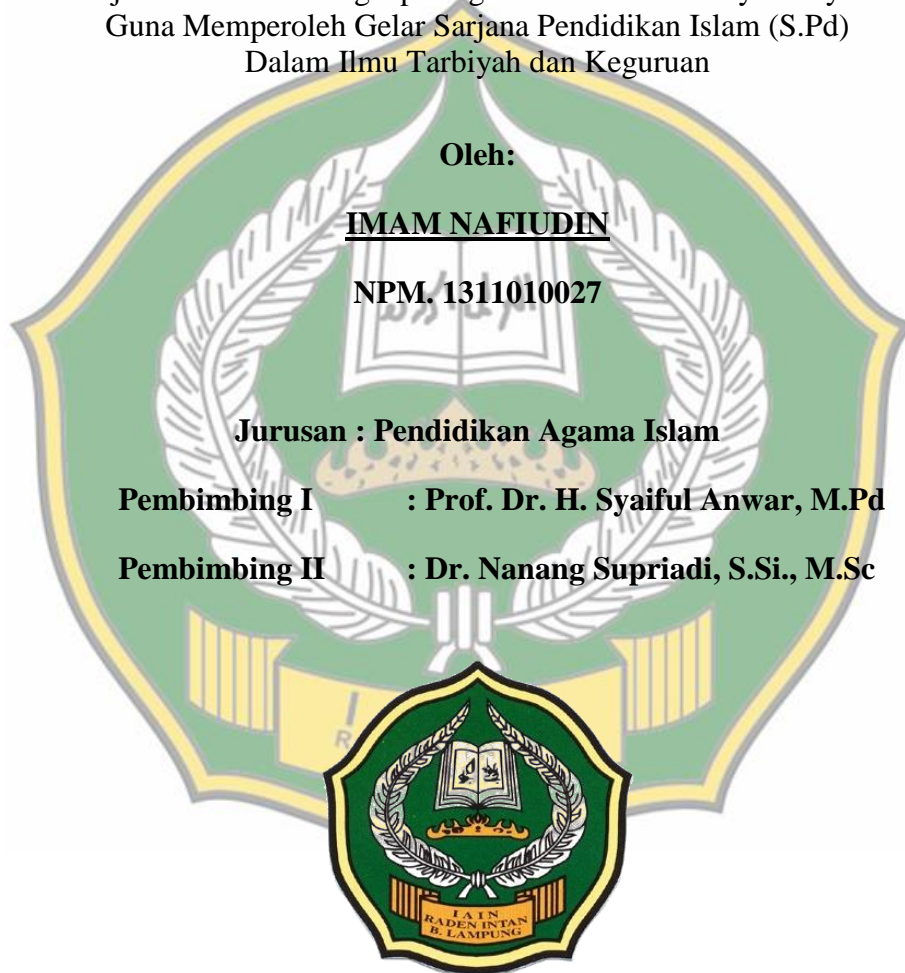
IMAM NAFIUDIN

NPM. 1311010027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017 M**

**KORELASI ANTARA *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* DENGAN KETUNTASAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII
SMP NEGERI 5 TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

IMAM NAFIUDIN

NPM. 1311010027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017 M**

ABSTRAK

KORELASI ANTARA *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* DENGAN KETUNTASAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII SMP NEGERI 5 TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH

Oleh :

IMAM NAFIUDIN

Model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Inside-Outside Circle* adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* yang memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit pelajaran baik dalam perorang maupun berkelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah korelasi antara *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP N 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi (korelasional) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP N 5 Terbanggi Besar yang berjumlah 241 peserta didik, sedangkan sampel penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* (area sampling) merupakan teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas yaitu 71 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan tes. Uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, korelasi/hipotesis dan koefisien determinasi.

Berdasarkan analisis data dan perhitungan, diperoleh pengujian hipotesis pada analisis data didapat H_0 ditolak dan H_1 diterima, yakni dengan r_{hitung} sebesar 0,41 berada pada interval 0,40-0,59 sehingga menunjukkan korelasi *Cooperative Learning* teknik *Inside-Outside Circle* dengan ketuntasan belajar adalah korelasi yang cukup kuat. Lalu dilakukan perhitungan koefisien determinasi dan diperoleh kesimpulan bahwa *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* memberikan kontribusi sebesar 16,81% terhadap ketuntasan belajar peserta didik aspek kognitif (KI 3) dan 83,19% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kata Kunci : Korelasi, Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, Teknik *Inside-Outside Circle*, Ketuntasan Belajar



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KORELASI ANTARA *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK
INSIDE-OUTSIDE CIRCLE DENGAN KETUNTASAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII SMP NEGERI 5
TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH**

Nama : **Imam Nafiudin**
NPM : **1311010027**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 19611109 199003 1 003

Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc
NIP. 19791128 200501 1 005

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syaife'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: **KORELASI ANTARA *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* DENGAN KETUNTASAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII SMP NEGERI 5 TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH**, disusun oleh **IMAM NAFIUDIN, NPM: 1311010027**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Kamis, 2 Maret 2017.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Sunarto, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. (.....)

Penguji Pembimbing II: Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001**

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “ 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. “

(QS. Al-Alaq ayat 1-5)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011),h.597.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Drs. Teguh dan Ibu Nyamiatun yang telah memberiku segalanya untukku, kasih sayang serta do'a yang selalu menyertai. Karya ini serta do'a tulus kupersembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih ibu dan bapakku tercinta, aku mencintai kalian karena Allah SWT.
2. Saudaraku, Fajar Hidayat dan Ilham Nur Hidayat yang menanti contoh terbaik dariku dan seluruh keluargaku yang selalu menungguku mencapai keberhasilan pendidikan. Terimakasih untuk do'a dan dukungan yang telah diberikan.
3. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus pada kelas A.
4. Almamaterku (IAIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Imam Nafiudin, lahir di desa Margo Mulyo kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 10 Agustus 1995, yang merupakan anak pertama dari pasangan bapak Drs.Teguh dan ibu Nyamiatun.

Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah SDN 3 Terbanggi Besar (lulus tahun 2007), SMPN 5 Terbanggi Besar (lulus tahun 2010), SMAN 1 Terbanggi Besar (lulus tahun 2013), dan penulis melanjutkan kuliah pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di IAIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Selama bersekolah di SMP dan SMA penulis aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA). Kemudian pada tahun 2011, penulis berkesempatan menjadi anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka Kabupaten Lampung Tengah. Saat ini, penulis masih aktif sebagai pengurus Purna Paskibra Indonesia Kabupaten Lampung Tengah dan menjadi pelatih Paskibra SMPN 5 Terbanggi Besar dari tahun 2012 hingga sekarang.

Penulis aktif dalam kegiatan masjid, seperti mengaktifkan kembali Remaja Islam Masjid (RISMA) di Masjid Nurul Yaqin Korpri Jaya dan mendirikan Remaja Islam Masjid (RISMA) di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Korpri Jaya. Selain itu, penulis pernah menjadi Liaison Officer (LO) pada *Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) 2016* di IAIN Raden Intan Lampung, tanggal 1-4 November 2016.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam

proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

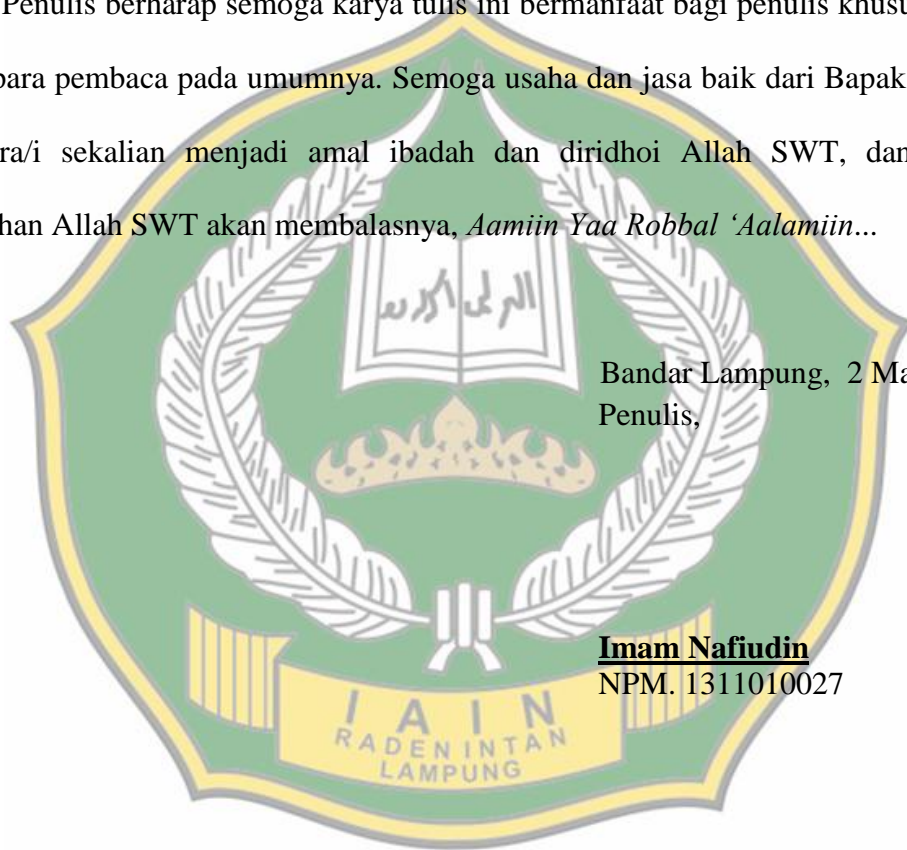
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan pikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Supriyono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Terbanggi Besar beserta dewan guru dan para siswa yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian sehingga selesainya skripsi ini.
7. Ibunda Marsilawarni, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 5 Terbanggi Besar yang menjadi mitra dalam penelitian ini, terimakasih atas bimbingannya selama penelitian ini berlangsung.

8. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2013 dan seluruh teman-teman mahasiswa 2013, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
9. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Bandar Lampung, 2 Maret 2017
Penulis,

Imam Nafiudin
NPM. 1311010027



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PESEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Identifikasi Masalah	13
E. Batasan Masalah.....	14
F. Rumusan Masalah	14
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	
1. Pengertian Model Pembelajaran	16
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	17
3. Indikator-Indikator Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	19
4. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> ...	20
B. Teknik <i>Inside-Outside Circle</i>	
1. Pengertian Teknik <i>Inside-Outside Circle</i>	20
2. Prosedur Teknik <i>Inside-Outside Circle</i>	21
3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Inside-Outside Circle</i> ...	22
C. Ketuntasan Belajar	
1. Pengertian Belajar.....	23

2. Pengertian Ketuntasan Belajar.....	24
3. Indikator Ketuntasan Belajar	24
D. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	27
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	29
E. Kerangka Pikir	33
F. Hipotesis Penelitian.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian	37
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	39
1. Pengertian Populasi.....	39
2. Pengertian Sampel Penelitian.....	40
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
1. Kuesioner	43
2. Tes	44
E. Instrumen Penelitian.....	45
1. Tes	45
a. Uji Validitas Tes.....	45
b. Uji Reliabilitas Tes	48
c. Uji Daya Pembeda Tes	50
d. Tingkat Kesukaran Tes.....	52
e. Indeks Pengecoh.....	53
f. Instrumen Tes yang digunakan penelitian.....	55
2. Kuesioner	57
a. Uji Validitas Kuesioner.....	57
b. Uji Reliabilitas Kuesioner	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
B. Deskripsi Data Amatan	63
1. Data Angket	63
2. Data Ketuntasan Belajar	66
C. Uji Prasyarat Analisis.....	69
1. Uji Normalitas.....	69

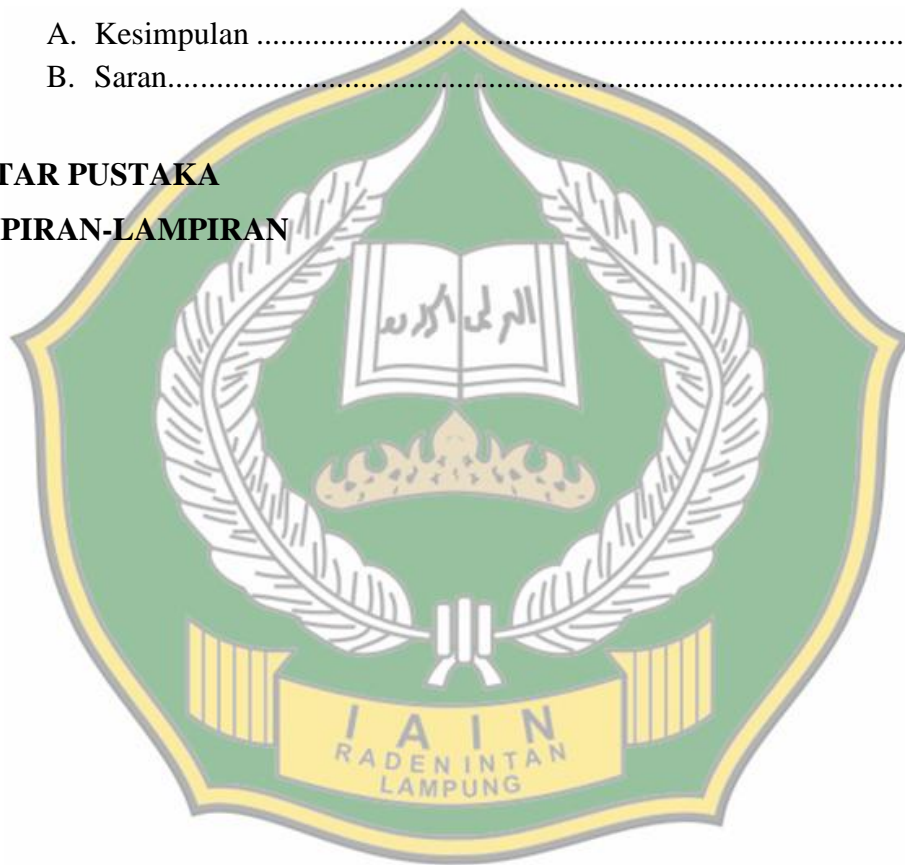
a. Uji Normalitas Angket.....	70
b. Uji Normalitas Soal Tes	70
D. Uji Hipotesis	71
1. Koefisien Korelasi.....	71
2. Koefisien Determinasi.....	74
E. Pembahasan.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Pie variabel model pembelajaran *cooperative learning* teknik
inside-outside circle..... 66

Gambar 2 Diagram Pie Variabel ketuntasan belajar aspek kognitif (KI 3)..... 68



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata Hasil Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII.....	11
Tabel 3.1 Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas VII di SMPN 5 Terbanggi Besar	40
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas VII di SMPN 5 Terbanggi Besar	42
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Indikator Pada Materi Iman Kepada Malaikat.....	46
Tabel 3.4 Analisis Validitas Item Soal	47
Tabel 3.5 Analisis Daya Beda Item Soal	51
Tabel 3.6 Analisis Taraf Kesukaran Item Soal	52
Tabel 3.7 Analisis Indeks Pengecoh Item Soal	54
Tabel 3.8 Analisis Uji Instrumen Item Soal	56
Tabel 3.9 Skala Likert	58
Tabel 3.10 Indikator Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Inside-Outside Circle</i> Terhadap Ketuntasan Belajar	59
Tabel 3.11 Analisis Validitas Angket.....	60
Tabel 4.1 Penyusunan Distribusi Frekuensi Data Angket.....	63
Tabel 4.2 Rekapitulasi Angket	63
Tabel 4.3 Skor Ideal Kecenderungan Variabel.....	65
Tabel 4.4 Distribusi Kecenderungan Efektifitas Model Pembelajaran	65
Tabel 4.5 Penyusunan Distribusi Frekuensi Data Ketuntasan Belajar	67
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Belajar	67
Tabel 4.7 Distribusi Kecenderungan Ketuntasan Belajar.....	68
Tabel 4.8 Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Responden Uji Coba Instrumen	83
2. Daftar Nama Sampel Penelitian	84
3. Kisi-Kisi Angket Sebelum Uji Coba.....	87
4. Angket Uji Coba Instrumen	88
5. Tabel Validitas Angket Uji Coba Instrumen.....	90
6. Perhitungan Validitas Angket Uji Coba Instrumen	92
7. Tabel Reliabilitas Angket Uji Coba Instrumen	95
8. Perhitungan Reliabilitas Angket Uji Coba Instrumen.....	97
9. Kisi-Kisi Angket Setelah Uji Coba Instrumen.....	99
10. Angket Setelah Uji Coba Instrumen	100
11. Kisi-Kisi Item Soal Uji Coba	102
12. Item Soal Uji Coba.....	103
13. Perhitungan Validitas Soal.....	105
14. Perhitungan Reliabilitas Soal	107
15. Perhitungan Daya Pembeda Soal	108
16. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal.....	109
17. Perhitungan Indek Pengecoh.....	110
18. Kisi-Kisi Item Soal Setelah Uji Coba Instrumen	111
19. Soal Tes Setelah Uji Coba Instrumen	112
20. Hasil Penelitian Angket.....	114
21. Hasil Penelitian Ketuntasan Belajar Peserta Didik	117
22. Tabel Normalitas Angket	120
23. Tabel Normalitas Ketuntasan Belajar PAI.....	126
24. Analisis Korelasi	131
25. Perhitungan Analisis X dan Y.....	134
26. Tabel Nilai r Product Moment	136
27. Tabel T	137
28. RPP Penelitian.....	138
29. Pedoman Dokumentasi	
30. Foto Penelitian	
31. Kartu Konsultasi	
32. Surat-Surat	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Korelasi Antara *Cooperative Learning* Teknik *Inside-Outside Circle* Dengan Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pengertian pembaca, terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat pengertian-pengertian istilah yang terdapat dalam judul tersebut :

1. Korelasi atau Hubungan

Korelasi atau hubungan berasal dari kata “hubung” yang mendapat akhiran “an” yang berarti “berangkaian atau bersambung (yang satu dengan yang lain)”.¹ Disamping itu juga hubungan berarti : “keadaan hubungan, kontak, sangkut paut, ikatan jaringan yang berwujud karena interaksi antara satuan-satuan yang aktif”.²

Yang dimaksud dengan hubungan dalam skripsi ini adalah salah satu keadaan berhubungan atau dihubungkan berkenaan dengan apa yang ditentukan dahulu dalam ikatan kalimat, dalam hal ini antara *Cooperative Learning* teknik *Inside-Outside Circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

¹Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 313.

²*Ibid.*, h. 314.

2. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.³ Sedangkan teknik *Inside-Outside Circle* adalah salah satu teknik yang teknik ini memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.⁴

3. Ketuntasan Belajar

Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua peserta didik dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang di ajarkan di sekolah.⁵ Dalam hal ini ketuntasan belajar diukur dengan angka, sehingga apabila peserta didik mencapai angka tersebut maka ia dikatakan telah tuntas.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bahan kajian yang memuat suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 202.

⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 144.

⁵B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 96.

dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran serta latihan.⁶

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan dan pengarahan tentang kehidupan yang diberikan kepada anak dengan harapan akan mampu membentuk keimanan dan ketaqwaan

5. Kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah

SMP Negeri 5 Terbanggi Besar merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di wilayah Kabupaten Lampung Tengah di mana penulis mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian di kelas VII.

Berdasarkan pada uraian penegasan judul di atas maka judul skripsi tersebut berarti suatu penelitian yang berusaha untuk mengetahui hubungan yang ditimbulkan antara *Cooperative Learning* teknik *Inside-Outside Circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam rangka mengadakan penelitian untuk memperoleh hasil yang bersifat ilmiah, alasan penulis memilih judul tersebut adalah :

1. Sesuai dengan masalah yang penulis temukan dilokasi penelitian yaitu rendahnya hasil belajar khususnya pada Kompetensi Inti 3 (Aspek kognitif).

⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 2.

2. Pembelajaran yang baik akan mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik, terutama guru harus mampu menggunakan variasi model, teknik, dan media pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.
3. Ingin Mengetahui seberapa besar hubungan *Cooperative Learning* teknik *Inside-Outside Circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

C. Latar Belakang Masalah

Secara nasional pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sekolah memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional melalui proses belajar mengajar. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁷ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Tujuan nasional tersebut dapat dicapai apabila adanya dukungan dari komponen pendidikan diantaranya peran orang tua sebagai pendidik utama atau pendidikan informal, peran pendidik sebagai pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, lingkungan masyarakat serta pergaulan sehari-hari dan dibantu dengan adanya pendidikan agama Islam yang lainnya atau pendidikan nonformal.

Dalam pendidikan formal atau sekolah terdapat proses belajar mengajar yang secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹ Berkaitan dengan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁰ Proses pembelajaran tersebut berkaitan langsung dengan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana

⁸ Himpunan Peraturan Perundang-undangan SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 6.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 68.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 3.

atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹¹ Guru dianjurkan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Terdapat beberapa jenis model pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan lainnya. Dalam menentukan model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan dan kurikulum yang berlaku saat ini, Misalnya model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.¹² Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh ahli pendidikan. Hal ini disertakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, berfikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain.¹³

¹¹ *Ibid.*, h. 144-145.

¹² *Ibid.*, h. 201.

¹³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 134.

Dalam pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) terdapat beberapa teknik pembelajaran. Teknik merupakan jabaran metode sesuai dengan alat dan sifat yang dipakai. Setidak-tidaknya terdapat 14 teknik pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang sering diterapkan di ruang kelas, misalnya mencari pasangan (*Make a Match*), kepala bernomor (*Numbered Heads Together*), Lingkaran dalam-lingkaran luar (*Inside-Outside Circle*), dan lainnya.

Penggunaan teknik-teknik tersebut dimaksudkan untuk menambah variasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan adanya variasi tersebut maka peserta didik tidak akan merasa bosan atau monoton terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Salah satu teknik pembelajaran yang bisa digunakan seperti teknik Lingkaran dalam-lingkaran luar (*Inside-Outside Circle*), teknik ini memungkinkan peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Teknik *Inside-Outside Circle* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan, teknik ini memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.¹⁴ Pembelajaran dengan *Inside-Outside Circle* diawali dengan pembentukan kelompok. Jika kelas terdiri dari 40 orang maka dibagi menjadi dua kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari 2 kelompok lingkaran dalam dengan jumlah 10 anggota dan lingkaran luar terdiri 10 orang.¹⁵ Kemudian masing-masing kelompok besar dengan anggota kelompok lingkaran

¹⁴ *Ibid.*, h. 144.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 116.

dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam. Pada intinya satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di luar lingkaran.¹⁶

Masing-masing pasangan yang saling berhadapan diberikan tugas dan setiap pasangan mempunyai tugas yang berbeda. Kemudian berdiskusi mengerjakan tugas secara berpasangan lalu mereka bergerak searah jarum jam dan bertemu dengan pasangan baru. Setiap pergerakan tersebut peserta didik wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan awal, demikian seterusnya.

Dengan penggunaan teknik *Inside-Outside Circle* tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki nilai ketuntasan belajar yang baik. Ketuntasan belajar menjadi acuan pokok dalam menentukan kelulusan peserta didik. Ketuntasan belajar ditentukan dengan kriteria minimal ideal sebagai berikut:

1. Untuk KD pada KI-III dan KI-IV, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes formatif; dan dinyatakan tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajari apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes formatif.
2. Untuk KD pada KI-I dan KI-II, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes formatif.

¹⁶ Miftahul Huda, *Op.Cit*, h. 146.

3. Untuk KD pada KI-I dan KI-II, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-I dan KI-II untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik menurut standar ditetapkan pendidikan yang bersangkutan.¹⁷

Dengan ketuntasan belajar tersebut aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dapat dinilai melalui tes formatif pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di setiap materi pembelajaran. Ketuntasan belajar merupakan acuan penting untuk mengukur kemampuan peserta didik karena penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan dan ketuntasan belajar. Berkaitan dengan belajar, dalam perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.¹⁸ Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",*

¹⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 44.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 62.

*Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁹

Pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan juga dapat meninggikan derajat orang-orang yang mempunyai pengetahuan baik dalam pengetahuan yang bersifat umum maupun pendidikan agama Islam. Mutu pembelajaran tidak terlepas dari kualitas guru dan keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran harus ada usaha dari manusia yang sungguh-sungguh. Karena Allah SWT tidak akan merubah keadaan kita kalau kita tidak mau merubahnya dan semakin besar usaha manusia akan semakin besar kemungkinan berhasil. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (Q. S An-Najm: 39)²⁰

Berdasarkan ayat di atas tidak seorang pun yang mendapatkan hasil tanpa adanya suatu usaha dalam kegiatan belajar mengajar, seorang siswa tidak akan mendapatkan hasilnya sebelum mengikuti pembelajaran atau tidak akan mendapatkan hasil tanpa adanya proses terlebih dahulu.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011),h. 543.

²⁰ *Ibid*, h. 527.

Zakiyah Darajat mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga mampu mengamalkan syariat secara benar sesuai pengetahuan agama.²² Disinilah guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, di samping sebagai fasilitator dalam pembelajaran, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian yang baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.

Berdasarkan hasil dari pra survei di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar beberapa guru Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan model dan teknik pembelajaran *Cooperative Learning*. Hal ini terbukti dengan adanya pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Outside-Inside Circle* pada materi Iman kepada Malaikat Allah. Berikut ini data hasil dari ketuntasan belajar untuk

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

²² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet-5), h. 6.

masing-masing kompetensi Inti, yaitu: 1) Ranah Kompetensi Inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti (KI 2) untuk sikap sosial; 2) Ranah Kompetensi Inti (KI 3) untuk pengetahuan; 3) Ranah Kompetensi Inti 4 (KI 4) untuk keterampilan para peserta didik di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar.

Berikut ini penulis menyajikan data hasil yang mempunyai nilai ketuntasan belajar tertinggi diantara peserta didik di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar pada Pendidikan Agama Islam. Tabel di bawah ini hasil nilai dari pendidik yang telah dilakukan peserta didik yang bersumber dari penilaian kegiatan peserta didik di sekolah, kelas VII G SMP Negeri 5 Terbanggi Besar semester ganjil, tahun 2016/2017, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-rata Hasil Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran PAI siswa Kelas VII

NO	KELAS	KKM	RATA-RATA		
			KI 1 dan KI 2	KI 3	KI 4
1	A	75	72,58	63,5	75,5
2	B	75	74,57	68,5	78
3	C	75	75,21	74,5	76,5
4	D	75	74,63	78,5	78,5
5	E	75	78,14	73,5	80,5
6	F	75	79,84	79,5	82
7	G	75	81,71	82,5	85,5
JUMLAH			536,68	520,5	556,5
RATA-RATA			76,68	74,35	79,5

Sumber: Dokumentasi Nilai Belajar Peserta didik TP 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas, daftar nilai untuk materi Iman Kepada Malaikat Allah SWT dari kelas A-G tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk masing-masing Kompetensi Inti (KI) yaitu: rata-rata KI 1 dan 2 adalah 76,68, rata-rata untuk KI 3 adalah 74,35 dan rata-rata untuk KI 4 adalah 79,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta didik pada kelas VII mempunyai nilai rata-rata ketuntasan belajar yang cukup dan sudah melampaui KKM yang telah ditentukan, meskipun pada nilai rata-rata KI 3 belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah skripsi tentang Korelasi Antara *Cooperative Learning* Teknik *Inside-Outside Circle* Dengan Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

D. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka terdapat beberapa masalah yang penulis identifikasi, yaitu:

1. Hanya beberapa guru yang menggunakan *Cooperative Learning*.
2. Pada KI 3 (Aspek Kognitif) terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan penafsiran yang keliru, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek kelas yang diteliti pada kelas VII A sampai dengan kelas VII G.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *cooperative learning* teknik *inside-outside circle*.
3. Materi pembelajaran Iman Kepada Malaikat Allah SWT.
4. Aspek yang diukur adalah aspek kognitif atau Kompetensi Inti 3 (KI 3)

F. Rumusan Masalah

Berangkat dari suatu masalah, maka untuk bisa diteliti maka masalah itu harus dirumuskan dengan jelas. Menurut Sugiyono, rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian.²³ Dari apa yang diuraikan dalam latar belakang masalah di atas bahwa pemahaman pendidik tentang variasi teknik pembelajaran masih sangat kurang, sehingga berdampak pada belum tercapainya standar ketuntasan belajar minimal, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Adakah Korelasi antara *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah T.P. 2016/2017?.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 290.

G. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan target atau sasaran yang hendak dicapai, yang menjadi “*center point*” seorang peneliti yang akan memberikan kejelasan arah dan maksud dilakukannya sebuah penelitian. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui korelasi antara model *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar kabupaten Lampung Tengah”.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam lapangan pendidikan, tentang korelasi antara model *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi pendidik dan siswa di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar kabupaten Lampung Tengah tentang korelasi antara model *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan istilah “model” seringkali digunakan dalam dunia *fashion*, istilah model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Mills yang dikutip oleh Agus Suprijono adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹ Jadi istilah model dapat diartikan sebagai interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.²

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 64.

² *Ibid.*, h. 1.

Model pembelajaran ialah pola yang harus digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Merujuk pada pemikiran Joyce, fungsi model adalah *“each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”*, (beberapa model ini mengarahkan kita seperti mendesain instruksi ini untuk membantu siswa-siswi meraih berbagai objek).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan *cooperative learning* sebagai berikut:

Menurut E.W.B. Olsen Roger yang dikutip oleh Miftahul Huda menyatakan Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran

anggota-anggota lain.³ Sedangkan menurut Sanjaya, *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang sedang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3. Indikator –Indikator Pembelajaran *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa indikator-indikator pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut.

- a. Interpedensi positif (*Positive Interpedence*)
 Dalam suasana belajar kooperatif, siswa harus bertanggung jawab pada dua hal: 1) mempelajari materi yang ditugaskan, dan 2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga mempelajari materi tersebut.
- b. Interaksi promotif (*Promotive interaction*)

³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 29.

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 233

Suatu interaksi dalam kelompok di mana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama.

c. Akuntabilitas individu (*Individual accountability*)

Tanggung jawab individu, dalam kelompok kooperatif, akuntabilitas ini muncul ketika performa setiap anggota bisa berefleksi kembali untuk meningkatkan performanya agar mampu berkontribusi maksimal kepada kelompoknya masing-masing.

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skill*)

Untuk mengkoordinasi setiap usaha demi tujuan kelompok, siswa harus saling mengerti dan percaya satu sama lain, berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, saling menerima dan mendukung satu sama lain, dan mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

e. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Dalam pemrosesan kelompok terdapat mendeskripsikan tindakan apa saja yang membantu dan tidak terlalu membantu serta membuat keputusan tentang tindakan apa saja yang dapat dilanjutkan atau perlu diubah.⁵

4. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Adapun karakteristik dalam model pembelajaran *cooperative learning* antara lain:

a. Pembelajaran dilakukan dalam bentuk tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat seluruh anggotanya belajar. Semua anggota tim harus mampu mendorong dan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu kriteria keberhasilan belajar ditentukan tim.

b. Pembelajaran didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen pembelajaran kooperatif akan mengacu empat fungsi pokok manajemen, yakni fungsi (1) perencanaan (*planning*), (2) fungsi pengorganisasian (*organization*), (3) fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan (4) fungsi pengontrol (*controlling*).

Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang sangat matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Fungsi pengorganisasian menunjukkan pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, maka dengan demikian perlu adanya aturan, tugas dan tanggung

⁵ Miftahul Huda, *Op. Cit.* h. 46-57.

jawab masing-masing anggota kelompok tersebut agar tidak terjadi “*tumpang tindih*” dalam menjalankan tugas. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan, sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, termasuk kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati bersama oleh anggota kelompok. Sedangkan fungsi pengontrolan menunjukkan bahwa dalam setiap pembelajaran kooperatif perlu dirumuskan kriteria pengontrol keberhasilan, agar tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui. Pengontrolan tersebut dapat dilakukan baik dengan test maupun dengan non test.⁶

c. Adanya kemauan bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Adanya keterampilan bekerja sama

Kemampuan kerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁷

B. Teknik *Inside-Outside Circle*

1. Pengertian Teknik *Inside-Outside Circle*

Dalam pembelajaran *cooperative learning*, setidaknya terdapat 14 teknik yang sering diterapkan di ruang kelas. Salah satunya yaitu teknik *inside-outside circle*. Teknik lingkaran dalam - lingkaran luar (*Inside-Outside Circle*) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu bersamaan dan dapat diterapkan untuk berbagai mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan

⁶ Heri Gunawan, *Op. Cit.* h. 238.

⁷ Rusman, *Op. Cit.* h. 207.

bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antarsiswa.⁸

2. Prosedur Teknik *Inside-Outside Circle*

Prosedur pada teknik *inside-outside circle* jika digunakan dalam pembelajaran individu adalah:

- a. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil; mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar; mereka berdiri menghadap ke dalam. Pola bentukan dari kedua lingkaran ini adalah: siswa-siswa dalam lingkaran kecil akan berada di dalam lingkaran siswa-siswa yang membentuk lingkaran besar, sehingga setiap siswa dalam lingkaran kecil nantinya akan berhadapan dengan siswa yang berada di lingkaran besar. Masing-masing akan menjadi pasangan.
- b. Misalnya, anggap saja dalam satu ruang kelas terdapat 30 siswa. Siswa 1-15 membentuk lingkaran dalam, sedangkan 16-30 membentuk lingkaran luar. Siswa satu akan berhadapan dengan siswa 16; siswa 2 akan berhadapan dengan siswa 17; begitu seterusnya dalam bentuk lingkaran.
- c. Setiap pasangan siswa lingkaran kecil dan besar saling berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil (lingkaran dalam) dipersilahkan memulai terlebih dahulu. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua

⁸ Miftahul Huda, *Op. Cit*, h. 144.

pasangan dalam waktu yang bersamaan, namun tetap dengan nada bicara yang tenang (tidak terlalu keras). Setelah itu, siswa yang berada di lingkaran besar (lingkaran luar) dipersilahkan untuk berbagi informasi.

- d. Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah putaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi lagi.
- e. Sekarang, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Prosedur pada teknik *inside-outside circle* jika digunakan dalam pembelajaran kelompok adalah:

- a. Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di lingkaran besar.
- b. Setiap kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas sambil saling berbagi informasi. (informasi ini bergantung pada guru; apakah mereka diminta untuk bertanya beberapa hal terkait dengan tugas pelajaran).

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Inside-Outside Circle*

Adapun kelebihan dalam penggunaan teknik *Inside-Outside Circle* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu yang bersamaan dengan singkat dan teratur.

- b. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- c. Dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan sangat digemari terutama anak-anak.

Sedangkan kekurangan dalam penggunaan teknik *Inside-Outside Circle* adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan ruang kelas yang cukup besar.
- b. Terkadang siswa terlalu lama sehingga tidak berkonsentrasi dalam menggunakan waktu untuk bertukar informasi.
- c. Terkadang disalahgunakan untuk bergurau antar sesama siswa.
- d. Rumit untuk dilakukan karena terdapat lingkaran dalam dan lingkaran luar.

C. Ketuntasan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan menurut Harold Spears, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan

pengetahuan.⁹ Belajar dan hasil belajar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hasil belajar adalah hasil belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri manusia yang belajar (faktor eksternal), yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam, benda dan lingkungan fisik.¹⁰

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar atau belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar tersebut memberikan gambaran kepada pendidik untuk mengukur sejauh mana ketuntasan belajar peserta didik yang telah diajarnya.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h 2-3.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21

2. Pengertian Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit pelajaran baik dalam perorang maupun berkelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.¹¹ Penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan dan ketuntasan belajar.

3. Indikator Ketuntasan Belajar

Penilaian Acuan Patokan (PAP). Artinya semua kompetensi perlu dinilai dan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Ketuntasan belajar, ditentukan dengan kriteria minimal ideal sebagai berikut:

- a. Untuk KD pada KI-III dan KI-IV, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes formatif; dan dinyatakan tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajari apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes formatif.
- b. Untuk KD pada KI-I dan KI-II, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes formatif.

¹¹ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setia Wati, *Upaya Optimal Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 14.

- c. Untuk KD pada KI-I dan KI-II, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-I dan KI-II untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik menurut standar ditetapkan pendidikan yang bersangkutan.

Adapun terdapat implikasi dari kriteria ketuntasan belajar tersebut sebagai berikut:

- a. Untuk KD pada KI-III dan KI-IV: jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh guru dan tutor sebaya.
- b. Untuk KD pada KI-III dan KI-IV: jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu.
- c. Untuk KD-III dan IV: jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu.

- d. Untuk KD pada KI-III dan KI-IV: bagi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan dan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke kompetensi dasar berikutnya.
- e. Untuk KD pada KI-I dan KI-II, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).¹²

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa menggunakan tiga kata, kata tersebut yaitu *At-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dalam pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu sama lain.¹³

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya

¹² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 44-45.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 33.

baik dengan lisan atau tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵

Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun), mengartikan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang

¹⁴ *Ibid*, h. 36.

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86.

terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya yang mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar operasional dan dasar tambahan.¹⁷

- a. Dasar Pokok, dasar pokok yang menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Diantara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia serta dengan lingkungan disekitarnya. Sedangkan Al-Hadits adalah sumber ajaran Islam yang kedua. Hal-hal yang diungkapkan oleh Al-Qur'an yang bersifat umum dan memerlukan penjelasan, dijelaskan oleh al-Hadits.¹⁸ Dalam Al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain dalam Firman Allah SWT Surat At-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

¹⁷Ramayulis, (*Ilmu Pendidikan Islam*), *Op.Cit*, h. 188.

¹⁸Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86.

Artinya: “Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S At-Taubah:122).¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban memperdalam agama dan kewajiban mengajarkannya kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam hadits yang ada dishahihain dari Muawiyah radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, niscana akan dipahamkan tentang urusan agamanya.”(HR. Tirmidzi)²⁰

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang hamba yang memiliki semangat dan perhatian dalam menuntut ilmu merupakan salah satu tanda yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki kebaikan baginya. Karena siapa saja yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka akan difahamkan dalam urusan agamanya

- b. Dasar Operasional, yaitu dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan disekolah atau lembaga pendidikan formal, dasar-dasar tersebut yaitu:

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 206.

²⁰ Hadits Tarmidzi no 2569 (Kitab Sunan Tirmidzi) di akses melali situs quranuniversellife.org tanggal 4 Maret 2017.

- 1) Dasar Ideal (Pancasila), dasar ideal pendidikan agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.²¹
- 2) Dasar Struktural/Konstitusional, adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku, yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - a) Negara berdasarkan atau Ketuhanan Yang Maha Esa;
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.²²
- c. Dasar Sosial Psikologis, setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongannya. Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan menurut Zakiah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada

²¹ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 201.

²² Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2011), h. 163.

masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.²³

Dalam tujuan pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa kita harus mengetahui, mengerti, dan memahami syariah Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.”* (QS. At-Taubah ayat 123)²⁴

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Tujuan tertinggi, tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *“insan kamil”*.
- 2) Tujuan umum, tujuan umum bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia secara menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.

²³ Ramayulis (*Ilmu Pendidikan Islam*), *Op.Cit*, h. 209.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011), h.

- 3) Tujuan khusus, tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum. Salah satu tujuan khusus dari pendidikan agama Islam adalah memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 4) Tujuan sementara, merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang dirancang dalam suatu kurikulum pendidikan formal.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik peserta didik untuk dekat kepada Allah SWT yang berlandaskan iman dan taqwa, sehingga diharapkan peserta didik taat dan patuh terhadap perintah dan menjauhkan diri dari larangan Allah SWT.

E. Kerangka Pikir

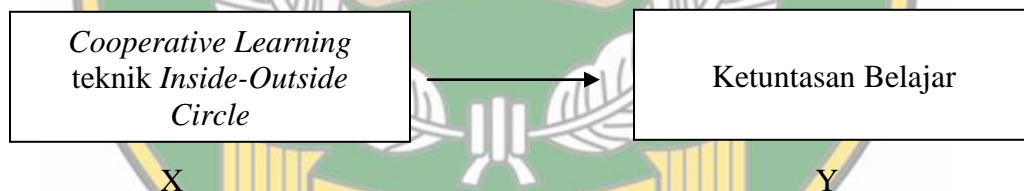
Kerangka pikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.²⁶

²⁵ *Ibid.*, h. 211-220.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Alfa beta, Bandung, cet-10, 2010), h. 91.

Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu korelasi antara *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah. Dengan demikian pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik lingkaran dalam-lingkaran luar yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu bersamaan. Selanjutnya ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit pelajaran baik dalam perorang maupun berkelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.

Untuk lebih jelasnya peneliti membuat skema variabel yang berisikan hubungan kausal dalam penelitian adalah:



Secara Singkat penelitian ini akan dibuktikan ada tidaknya hubungan signifikan antara variabel bebas yakni *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan variabel terikat yakni ketuntasan belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* (belum tentu benar) dan *tesis* (kesimpulan). Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

keterkaitan antara perumusan masalah dengan hipotesis, karena perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini harus dijawab pada hipotesis.²⁷

1. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah Hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat korelasi antara *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan Hipotesis Nol (H_o) yaitu tidak terdapat korelasi antara *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2. Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_o : \rho_1 = 0$$

$$H_a : \rho_1 \neq 0$$

ρ : Nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

H_o : Tidak terdapat korelasi antara *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

H_a : Terdapat korelasi antara *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

²⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 80.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian berdasarkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian korelasi atau korelasional atau penelitian hubungan. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan dan manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Menurut Gay dalam Sukardi, karakteristik penelitian korelasional sebagai berikut:

1. Penelitian korelasi tepat bila variabel kompleks dan peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti pada penelitian eksperimen.
2. Memungkinkan variabel dilakukan pengukuran secara intensif dalam setting atau lingkungan nyata.
3. Memungkinkan peneliti memperoleh derajat asosiasi yang signifikan.¹

Penelitian menurut jenis data yang digunakan dalam hal ini adalah jenis kuantitatif (data berbentuk angka).² Metode penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada

¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 166.

² Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 15.

umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³

Dalam melakukan suatu penelitian, dibutuhkan sebuah pemahaman yang benar dalam menggunakan pendekatan, metode ataupun teknik untuk melakukan penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, agar hasil dicapai akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian, dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi dari masing-masing variabel. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini, karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis.⁴

B. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Variabel berdasarkan hubungan terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 14.

⁴ Syofyan Siregar, *Op. Cit*, h. 30.

⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 61.

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi penyebab atau berubah/mempengaruhi suatu variabel lain (*variabel dependent*).

2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain (variabel bebas).

3. Variabel moderating

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sekali lagi, memperkuat atau memperlemah suatu variabel. Variabel moderating juga sering disebut sebagai variabel bebas kedua dan sering dipergunakan dalam analisis regresi linear.

4. Variabel *intervening* (variabel penghubung)

Variabel *intervening* (variabel penghubung) adalah variabel yang menjadi media pada suatu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

5. Variabel control.

Variabel ini ditetapkan oleh peneliti, jika peneliti ingin mengontrol supaya variabel di luar yang diteliti tidak mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan terikat atau ingin melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.⁶

⁶ Syofian Siregar, *Op. Cit*, h. 18-19.

Berdasarkan pemasalahan korelasi antara model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah terdiri dari dua variabel, yaitu: model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* merupakan variabel bebas yang diberi simbol X, dan ketuntasan belajar peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y.

Jadi hubungan variabel tersebut dapat digambar sebagai berikut:



C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu.⁷ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda- benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh

⁷ Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 121.

karakteristik/sifat yang memiliki oleh subyek atau obyek itu.⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik peserta VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar, data dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Populasi penelitian peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar

No	Kelas	Jumlah	Siswa non muslim		Jumlah siswa muslim
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	36	1	-	35
2	VII B	36	-	1	35
3	VII C	36	-	-	36
4	VII D	36	-	-	36
5	VII E	33	-	-	33
6	VII F	35	-	1	34
7	VII G	33	1	-	32
Jumlah		245			241

Sumber : Data statistik peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah pada Tahun Ajaran 2016/2017 yang beragama Islam berjumlah 241 peserta didik.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin dipelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana,

⁸ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 117.

tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁹

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dapat disebut juga teknik sampling, untuk menentukan sampel dalam penelitian. Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, sedangkan dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimum 15 dari masing-masing kelompok dan untuk penelitian survei jumlah sampel minimum adalah 100. Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 10%.

Dalam pengambilan sampel menggunakan sistem *probability sampling* yaitu Teknik sampling yang kan memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Salah satu teknik dari *probability sampling* adalah *cluster random sampling* (area sampling) merupakan

⁹ *Ibid*, h. 118.

teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas.¹⁰

Dengan demikian dapat ditentukan untuk jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan sampel ketidaktelitian sebesar 10% hasilnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$= \frac{241}{1 + 241 (0.1)^2}$$

= 70,67 dibulatkan menjadi 71 peserta didik.

Untuk mengetahui keterangan lebih jelas mengenai pembagian sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Sampel penelitian peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VII A	10
2	VII B	10
3	VII C	10
4	VII D	10
5	VII E	10
6	VII F	10
7	VII G	11
Jumlah		71

¹⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.77.

Berdasarkan tabel tersebut peneliti mengambil sampel penelitian hanya pada peserta didik kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F dan VII G yang berjumlah 71 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Banyak hasil penelitian yang tidak akurat dan permasalahan penelitian tidak terpecahkan, karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.¹¹ Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi, yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada.¹² Pada angket yang

¹¹ Syofyan Siregar, *Op. Cit*, h. 39.

¹² *Ibid*, h. 44.

disebut juga kuesioner, sampel yang dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis. Tujuan dari pembuatan kuesioner ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin serta memperoleh informasi yang relevan.¹³

2. Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee. Sebagai alat ukur perkembangan dan kemajuan peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes hasil belajar bentuk uraian (tes uraian) dan tes hasil belajar bentuk obyektif (tes obyektif). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes obyektif.

Tes obyektif (*obyektive test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items; atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 180.

tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.¹⁴

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur keefektifitasan model pembelajaran *cooperative learning* pada peserta didik. Metode tes digunakan untuk memperoleh dokumen hasil belajar peserta didik secara kumulatif yaitu hasil ulangan harian pada pembahasan Iman Kepada Malaikat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam suatu penelitian, dapat berupa kuesioner, sehingga skala pengukuran instrumen adalah menentukan satuan yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkatan data, apakah data tersebut berjenis nominal, ordinal, interval, maupun rasio.

1. Tes

Metode tes digunakan untuk memperoleh dokumen hasil belajar peserta didik secara kumulatif yaitu hasil ulangan harian pada pembahasan Iman Kepada Malaikat. Untuk mempermudah penyusunan soal tes maka soal yang dibuat berdasarkan harus indikator pembelajaran yang terdapat dalam RPP materi Iman Kepada Malaikat. Dalam penelitian ini penulis membuat 25 item soal dari 6 indikator. Adapun kisi-kisi indikator dari materi tersebut adalah:

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 106-107.

Tabel 3.3
Kisi - Kisi Indikator Pada Materi Iman Kepada Malaikat

No	Indikator	Nomor butir item
1	Mempercayai malaikat-malaikat Allah	1, 2, 3, 4,
2	Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat.	7, 9, 11
3	Menjelaskan nama-nama malaikat dan sifatnya beserta tugasnya.	8, 10, 12, 14, 17, 18, 23, 24
4	Membedakan sifat malaikat, jin dan manusia	5, 6, 15, 20, 21, 22,
5	Menjelaskan makna beriman kepada malaikat	25, 13
6	Menunjukkan perilaku iman kepada malaikat.	16, 19

Dalam uji coba soal tes ini, peneliti melakukan uji coba kepada responden diluar sampel yang ditentukan, berjumlah 20 orang dengan menggunakan 25 butir soal tes yang dibuat sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

a. Uji Validitas Tes

Dalam hal ini penulis menggunakan *validitas eksternal* instrumen yaitu instrumen yang dikatakan valid apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari indeks korelasi yaitu rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Keterangan :

n : banyak siswa yang diteliti

$\sum X_i$: Jumlah skor butir soal

$\sum Y_i$: Jumlah skor total butir soal

$\sum X_i Y_i$: Jumlah perkalian skor butir soal dan skor total

- $\sum X_i^2$: Kuadrat dari jumlah skor butir soal
 $(\sum X_i)^2$: Jumlah skor butir soal yang dikuadratkan
 $\sum Y_i^2$: Kuadrat dari skor butir soal
 $(\sum Y_i)^2$: Jumlah skor total butir soal yang dikuadratkan.

Untuk mengetahui validitas tes, penulis melakukan uji coba kepada responden di luar sampel yang ditentukan, yang berjumlah 20 orang ini dengan menggunakan 25 butir soal yang dibuat sesuai dengan indikator dari sikap peserta didik tersebut. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Harga r_{tabel} diperoleh dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasannya menggunakan rumus $df = n - 2$ pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% pada penelitian ini jumlah responden (n) pada saat uji coba tes berjumlah 20, sehingga diperoleh derajat kebebasannya $df = 20 - 2 = 18$ dan tabel *Product Moment* dengan $df = 18$ dan $\alpha = 0.05$ diperoleh $r_{tabel} = 0,444$. Berdasarkan perhitungan uji validitas instrumen pada lampiran diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3.4
Analisis Validitas Item Soal

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,444	0,23	Tidak Valid
2	0,444	0,44	Valid
3	0,444	0,51	Valid
4	0,444	-0,19	Tidak Valid
5	0,444	0,08	Tidak Valid
6	0,444	0,01	Tidak Valid
7	0,444	0,05	Tidak Valid
8	0,444	-0,12	Tidak Valid
9	0,444	0,06	Tidak Valid

10	0,444	0,15	Tidak Valid
11	0,444	0,51	Valid
12	0,444	0,68	Valid
13	0,444	0,50	Valid
14	0,444	0,53	Valid
15	0,444	0,53	Valid
16	0,444	0,48	Valid
17	0,444	0,53	Valid
18	0,444	0,47	Valid
19	0,444	0,51	Valid
20	0,444	0,53	Valid
21	0,444	0,44	Valid
22	0,444	0,50	Valid
23	0,444	0,13	Tidak Valid
24	0,444	0,12	Tidak Valid
25	0,444	0,46	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa item nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 23, dan 24 masuk dalam kategori tidak valid dan ditolak karena nilai $r_{hitung} < 0,3365$. Sedangkan butir soal nomor 2, 3, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25 masuk dalam kategori valid dan diterima karena $r_{hitung} > 0,3365$. Dengan demikian, item soal nomor 2, 3, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25 memiliki ketepatan dan kecermatan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

b. Uji Reliabilitas Tes

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama.¹⁵ Pengujian reliabilitas tes ini menggunakan rumus Kuder Richardson KR 20, yaitu:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, cet-3), h.104

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum_{i=1}^n pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

n : Banyaknya item soal

p : Proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subyek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

S : Standar deviasi dari tes

pq : Jumlah prestasi perkalian antara p dan q

Kriteria Reliabilitas :

$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$: Reliabilitas sangat rendah

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$: Reliabilitas rendah

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$: Reliabilitas cukup

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$: Reliabilitas tinggi

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$: Reliabilitas sangat tinggi

Maka :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{25}{25-1} \right) \left(\frac{12,5553 - 6,08158}{12,5553} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{25}{24} \right) \left(\frac{6,47372}{12,5553} \right)$$

$$r_{11} = (1,041) (0,5156)$$

$$r_{11} = 0,5367 \text{ atau dibulatkan } 0,5$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh $r_{11} = 0,5$ berdasarkan kriteria instrumen dikatakan cukup baik bila nilai reliabilitas instrumen berada

diantara $0,40 < r_{11} \leq 0,60$, hasil perhitungan menunjukan bahwa $r_{11} \geq 0,40$ sehingga butir soal tersebut memiliki keandalan/keajegan yang cukup baik.

c. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang bodoh (berkemampuan rendah). Daya Pembeda ini berkisar pada interval 0,00 sampai 1,00. Pengujian daya pembeda dapat diukur dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$D = \frac{\sum A}{nA} - \frac{\sum B}{nB}$$

Keterangan :

- D : Indeks Daya Pembeda
- $\sum A$: Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas
- $\sum B$: Jumlah peserta tes yang menjawab salah pada kelompok bawah
- nA : Jumlah peserta tes kelompok atas
- nB : Jumlah peserta tes kelompok bawah
- PA : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
- PB : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

Kriteria Daya Pembeda

- $D > 0,3$: Diterima
- $0,10 \leq D \leq 0,299$: Direvisi
- $D < 0,10$: Diganti¹⁶

Untuk mengetahui tingkat daya beda pada soal, peneliti telah melakukan perhitungan yang tertera dalam lampiran, dengan hasil sebagai berikut:

¹⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Aksara, 2003), h. 131.

Tabel 3.5
Analisis Daya Beda Item Soal

No Item	Daya pembeda	Keterangan
1	0,2	Direvisi
2	0,2	Direvisi
3	0,3	Diterima
4	-0,4	Diganti
5	0,1	Diganti
6	-0,1	Diganti
7	0,2	Direvisi
8	-0,1	Diganti
9	-0,1	Diganti
10	0	Diganti
11	0,7	Diterima
12	0,6	Diterima
13	0,1	Diganti
14	0,2	Direvisi
15	0,7	Diterima
16	0,4	Diterima
17	0,3	Diterima
18	0,3	Diterima
19	0,5	Diterima
20	0,5	Diterima
21	0,3	Diterima
22	0,2	Diterima
23	0	Diganti
24	0	Diganti
25	0,4	Diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa didapat item nomor 4, 5, 6, 8, 9, 10, 13, 23, 24 masuk dalam kategori diganti atau ditolak karena nilai daya beda $< 0,1$. Pada item soal nomor 1, 2, 7, 14, dan 22 masuk dalam kategori direvisi karena daya beda berada diantara 0,1 dan 0,299. Pada item soal nomor 3, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 25 masuk dalam kategori diterima karena daya beda berada di atas 3. Dengan demikian, item soal nomor 1, 2, 3, 7, 11, 12,

14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25 memiliki kemampuan untuk membedakan peserta didik yang sudah menguasai materi dan peserta didik yang belum menguasai materi.

d. Tingkat Kesukaran

Untuk pengujian taraf kesukaran pada item soal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum B}{N}$$

Keterangan:

P : Indeks Kesukaran
 $\sum B$: Jumlah peserta didik yang menjawab soal tes dengan benar
 N : Jumlah seluruh peserta tes¹⁷

Kriteria Tingkat Kesukaran:

$P > 0,70$: Mudah
 $0,30 \leq P \leq 0,70$: Sedang
 $P < 0,30$: Sukar

Untuk mengetahui taraf kesukaran pada soal, peneliti telah melakukan perhitungan yang tertera dalam lampiran, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Analisis Taraf Kesukaran Item Soal

No Item	Taraf Kesukaran	Keterangan
1	0,8	Mudah
2	0,4	Sedang
3	0,75	Mudah
4	0,3	Sukar

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 137.

5	0,65	Sedang
6	0,45	Sedang
7	0,6	Sedang
8	0,55	Sedang
9	0,45	Sedang
10	0,8	Mudah
11	0,35	Sedang
12	0,5	Sedang
13	0,55	Sedang
14	0,5	Sedang
15	0,45	Sedang
16	0,7	Sedang
17	0,55	Sedang
18	0,45	Sedang
19	0,55	Sedang
20	0,45	Sedang
21	0,45	Sedang
22	0,4	Sedang
23	0,5	Sedang
24	0,4	Sedang
25	0,3	Sukar

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa didapat item nomor 1, 3, 10 masuk dalam kategori soal yang mudah karena nilai taraf kesukaran lebih besar dari 0,70. Pada item soal nomor 2, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24 masuk dalam kategori sedang karena taraf kesukaran berada diantara 0,3 dan 0,7. Pada item soal nomor 4 dan 25 masuk dalam kategori sukar karena taraf kesukaran berada di bawah 0,3.

e. Indeks Pengecoh

Pengecoh diadakan untuk mengecoh peserta didik yang kurang begitu memahami materi pelajaran untuk memilihnya. Pengecoh dikatakan berfungsi

apabila paling tidak ada siswa yang terkecoh memilih.¹⁸ Indeks pengecoh pada soal pilihan berganda dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N - B)(n - 1)} \times 100\%$$

Keterangan:

IP : Indeks Pengecoh

P : jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N : jumlah peserta didik ikut tes

B : jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n : jumlah alternatif jawaban

Kriteria Indeks Pengecoh:

0,76 - 1,25 : sangat baik

0,51 - 0,75 : baik

0,26 - 0,50 : kurang baik

0 - 0,25 : buruk

Untuk mengetahui indeks pengecoh pada soal, peneliti telah melakukan perhitungan yang tertera dalam lampiran, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.7
Analisis Indeks Pengecoh Item Soal

Soal nomor	Pilhan jawaban			
	A	B	C	D
1	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
2	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
3	Diterima	Ditolak	Diterima	Diterima
4	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
5	Ditolak	Diterima	Diterima	Diterima
6	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
7	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
8	Diterima	Diterima	Diterima	Ditolak

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, cet-6), h. 108.

9	Diterima	Ditolak	Diterima	Diterima
10	Diterima	Diterima	Diterima	Ditolak
11	Ditolak	Diterima	Diterima	Diterima
12	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
13	Diterima	Diterima	Ditolak	Diterima
14	Ditolak	Diterima	Diterima	Diterima
15	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
16	Diterima	Diterima	Ditolak	Diterima
17	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
18	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
19	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
20	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
21	Ditolak	Diterima	Diterima	Diterima
22	Diterima	Diterima	Ditolak	Diterima
23	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
24	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima
25	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pilihan jawaban A memiliki indeks pengecoh yang tidak berfungsi pada soal nomor 5, 11, 14, dan 21. Pilihan jawaban B memiliki indeks pengecoh yang tidak berfungsi pada soal nomor 3 dan 9. Pilihan jawaban C memiliki indeks pengecoh yang tidak berfungsi pada soal nomor 13, 16, dan 22. Pilihan jawaban D memiliki indeks pengecoh yang tidak berfungsi pada soal nomor 8 dan 10. Dengan demikian, terdapat 11 pilihan jawaban yang diganti karena pengecoh tidak berfungsi dengan baik.

f. Instrumen Tes Yang Digunakan Penelitian

Setelah melakukan perhitungan validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan indeks pengecoh dapat diketahui bahwa terdapat beberapa

item soal yang siap digunakan untuk mengumpulkan data dan ada item soal perlu direvisi. Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8
Analisis Uji Instrumen Item Soal

Soal nomor	Uji Instrumen Item Soal				Keterangan
	Validitas tes	Daya Pembeda	Tingkat kesukaran	Indeks pengecoh	
1	0,23	0,2	Mudah	Diterima	Tidak Dipakai
2	0,33	0,2	Sedang	Diterima	Dipakai
3	0,51	0,3	Mudah	Direvisi (B)	Dipakai
4	-0,19	-0,4	Sukar	Diterima	Tidak Dipakai
5	0,08	0,1	Sedang	Direvisi (A)	Tidak Dipakai
6	0,01	-0,1	Sedang	Diterima	Tidak Dipakai
7	0,05	0,2	Sedang	Diterima	Tidak Dipakai
8	-0,12	-0,1	Sedang	Direvisi (D)	Tidak Dipakai
9	0,06	-0,1	Sedang	Direvisi (B)	Tidak Dipakai
10	0,15	0	Mudah	Direvisi (D)	Tidak Dipakai
11	0,51	0,7	Sedang	Direvisi (A)	Dipakai
12	0,68	0,6	Sedang	Diterima	Dipakai
13	0,30	0,1	Sedang	Direvisi (C)	Dipakai
14	0,33	0,2	Sedang	Direvisi (A)	Dipakai
15	0,53	0,7	Sedang	Diterima	Dipakai
16	0,38	0,4	Sedang	Direvisi (C)	Dipakai
17	0,33	0,3	Sedang	Diterima	Dipakai
18	0,47	0,3	Sedang	Diterima	Dipakai
19	0,51	0,5	Sedang	Diterima	Dipakai
20	0,53	0,5	Sedang	Diterima	Dipakai
21	0,44	0,3	Sedang	Direvisi (A)	Dipakai
22	0,30	0,2	Sedang	Direvisi (C)	Dipakai
23	0,13	0	Sedang	Diterima	Tidak Dipakai
24	0,12	0	Sedang	Diterima	Tidak Dipakai
25	0,40	0,4	Sukar	Diterima	Dipakai

Catatan: Reliabilitas item soal yaitu 0,5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa item soal nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 23, dan 24 belum memenuhi syarat untuk digunakan sebagai instrumen tes karena memiliki validitas yang kurang tinggi dan daya beda yang rendah. Sedangkan item soal 2, 3, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25 memiliki validitas yang cukup tinggi dan daya beda yang cukup tinggi. Jadi item soal nomor 2, 3, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25 dengan jumlah 15 butir soal akan digunakan sebagai instrumen tes dalam pengumpulan data sampel.

2. Kuesioner

a. Uji Validitas Kuesioner

Dalam hal ini penulis menggunakan *validitas eksternal* instrumen yaitu instrumen yang dikatakan valid apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari indeks korelasi yaitu rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Keterangan :

n : banyak siswa yang diteliti

$\sum X_i$: Jumlah skor butir soal

$\sum Y_i$: Jumlah skor total butir soal

$\sum X_i Y_i$: Jumlah perkalian skor butir soal dan skor total

$\sum X_i^2$: Kuadrat dari jumlah skor butir soal

- $(\sum X_i)^2$: Jumlah skor butir soal yang dikuadratkan
 $\sum Y_i^2$: Kuadrat dari skor butir soal
 $(\sum Y_i)^2$: Jumlah skor total butir soal yang dikuadratkan.

Dalam melakukan uji validitas angket ini penulis menggunakan skala Likert. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel. 3.9
Skala Likert

Pernyataan positif		Pernyataan negatif		Kode
Sangat sesuai	5	Sangat sesuai	1	SS
Sesuai	4	Sesuai	2	S
Netral	3	Netral	3	N
Tidak sesuai	2	Tidak sesuai	4	TS
Sangat tidak sesuai	1	Sangat tidak sesuai	5	STS

Alternatif jawaban pada skala Likert tidak hanya tergantung pada jawaban setuju atau penting. Alternatif jawaban dapat berupa apapun sepanjang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek jawaban, misalnya baik, senang, tinggi, puas, dan lain-lain.¹⁹

¹⁹ Syofyan Siregar, *Op. Cit*, h. 50-51.

Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert yang berupa pernyataan dan dibuat dalam bentuk *checklist* (✓). Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen. Adapun kisi-kisi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Inside-Outside Circle* dalam Pendidikan Agama Islam yaitu:

Tabel 3.10
Indikator Model Pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Inside-Outside Circle* Terhadap Ketuntasan Belajar

Variabel penelitian	Indikator	Nomor butir item	
		Positif	Negatif
Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Inside-Outside Circle</i>	Interpedensi positif (<i>Positive Interpedence</i>)	1, 2, 3, 4, 5	
	Interaksi promotif (<i>Promotive interaction</i>)	6, 7, 8, 9	10
	Akuntabilitas individu (<i>Individual accountability</i>)	11, 12	13,
	Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (<i>interpersonal anda small-group skill</i>)	14, 15, 16	
	Pemrosesan kelompok (<i>group processing</i>)	17, 18, 20	19

²⁰ Sugiyono, *Op.,Cit*, h. 135.

Untuk mengetahui validitas angket, penulis melakukan uji coba kepada responden diluar sampel yang ditentukan, yang berjumlah 20 orang ini dengan menggunakan 20 butir angket yang dibuat sesuai dengan indikator dari sikap peserta didik tersebut. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Harga r_{tabel} diperoleh dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasannya menggunakan rumus $df = n - 2$ pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% pada penelitian ini jumlah responden (n) pada saat uji coba tes berjumlah 20, sehingga diperoleh derajat kebebasannya $df = 20 - 2 = 18$ dan tabel *Product Moment* dengan $df = 18$ dan $\alpha = 0.05$ diperoleh $r_{tabel} = 0,444$. Berdasarkan perhitungan uji validitas instrumen pada lampiran diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3.11
Analisis Validitas Angket

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,444	0,47	Valid
2	0,444	0,60	Valid
3	0,444	0,19	Tidak Valid
4	0,444	0,46	Valid
5	0,444	0,65	Valid
6	0,444	0,48	Valid
7	0,444	-0,5	Tidak Valid
8	0,444	0,55	Valid
9	0,444	0,52	Valid
10	0,444	0,74	Valid
11	0,444	0,57	Valid
12	0,444	0,49	Valid
13	0,444	0,46	Valid
14	0,444	0,47	Valid
15	0,444	-0,07	Tidak Valid
16	0,444	0,42	Valid

17	0,444	0,45	Valid
18	0,444	0,75	Valid
19	0,444	0,45	Valid
20	0,444	0,46	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa didapat item nomor 3, 7, 15 masuk dalam kategori tidak valid atau ditolak karena nilai $r_{hitung} < 0,3783$. Sedangkan butir soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19 dan 20 masuk dalam kategori valid dan diterima karena $r_{hitung} > 0,3783$. Dengan demikian, item soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19 dan 20 memiliki ketepatan dan kecermatan untuk mengukur efektifitas model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle*.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.²¹ Kriteria pengujian reliabilitas adalah untuk r yang kurang dari 0,80 dinyatakan gugur atau tidak reliabel.²²

Kriteria Reliabilitas :

$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$: Reliabilitas sangat rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$: Reliabilitas rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$: Reliabilitas cukup
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$: Reliabilitas tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$: Reliabilitas sangat tinggi

²¹ Syofyan Siregar, *op. cit*, h. 87.

²² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 301.

Dalam penelitian ini instrumen dikatakan reliabel jika $r_{11} \geq 0,70$

Dalam penguian reliabilitas penulis menggunakan salah satu formula yang diajukan oleh Kuader dan Ricardson diberi kode KR₂₀, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen.

k : banyaknya butir pertanyaan.

1 : bilangan konstan.

V_t : varians total.

p : proporsi subjek yang menjawab dengan betul pada sesuatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

q : $\frac{\text{proporsi subjek yang mendapat skor 1}}{N}$

q : $\frac{\text{proporsi subjek yang mendapat skor 0}}{(q=1-p)}$

Maka :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(\frac{106-30,6}{106} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{20}{19} \right) \left(\frac{75,4}{106} \right)$$

$$r_{11} = (1,052) (0,71)$$

$$r_{11} = 0,746 \text{ atau dibulatkan } 0,75$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh $r_{11} = 0,75$ berdasarkan kriteria instrumen dikatakan baik bila nilai reliabilitas instrumen sama dengan atau lebih besar dari 0,70 ($r_{11} \geq 0,70$), hasil perhitungan menunjukkan bahwa $r_{11} \geq 0,70$ sehingga butir soal tersebut memiliki keandalan/keajegan yang baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya SMP Negeri 5 Terbanggi Besar sejak tanggal 1 Agustus 1995 yang pada saat itu bernama Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 7 Terbanggi Besar. Kemudian pada tanggal 5 Januari 1999 berubah menjadi Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 11 Terbanggi Besar dan pada tahun 2004 sampai saat ini berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Terbanggi Besar, yang beralamat Jl. Dua Karang Endah, Kelurahan Karang Endah, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Sejak 2 tahun terakhir hingga saat ini Kepala Sekolah yang bertugas adalah Bapak Supriyono, S.Pd.

B. Deskripsi Data Amatan

Deskripsi data amatan adalah upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah meliputi penyusunan data dalam bentuk tampilan yang mudah terbaca secara lengkap.

1. Data Angket

Salah satu alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu angket. Dari data angket yang telah diberikan kepada peserta didik, peneliti dapat menganalisis seberapa besar efektifitas dari model pembelajaran *cooperative*

learning teknik *inside-outside circle* yang sudah diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan angket yang disebar pada 71 responden. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 71 peserta didik sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 7 kelas interval, dan panjang kelas 9 yang disajikan dalam Tabel di bawah ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penyusunan Distribusi Frekuensi Data Angket

No kelas	Kelas interval	Frekuensi (f)
1	47,059 – 55,059	3
2	56,059 – 63,059	8
3	64,059 – 71,059	19
4	72,059 – 79,059	16
5	80,059 – 87,059	9
6	88,059 – 95,059	6
7	96,059 – 103,059	10
Jumlah		71

Sumber: Data angket

Adapun hasil rekapitulasi dari hasil data angket akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Angket

No	Teknik Penjelasan	Angket
1	Nilai Tertinggi (X_{\min})	100
2	Nilai Terendah (X_{\max})	47,059
3	Jumlah ($\sum x$)	5445,9
4	Rata-rata (Me)	76,703
5	Modus (Mo)	70,588
6	Median (Md)	72,941
7	Rentang Data (R)	52,941
8	Varians (S^2)	186,81
9	Simpangan Baku (S)	13,668

Identifikasi kategori kecenderungan atau tinggi-rendahnya efektifitas model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dalam penelitian didasarkan pada empat kategori dengan ketentuan di atas. Berdasarkan acuan normal, perhitungan kategori kecenderungannya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Skor Ideal Kecenderungan Variabel

No	Rentan Skor (i)	Kategori
1	(Me + 1,5 S) sampai dengan (ST)	Amat Baik
2	(Me + 0,0 S) sampai dengan (Me + 1,5 S)	Baik
3	(Me - 1,5 S) sampai dengan (Me + 0,0 S)	Cukup
4	(SR) sampai dengan (Me - 1,5 S)	Kurang Baik

Keterangan :

Me = Median/Rerata
S = Simpangan Baku
ST = Skor Tertinggi
SR = Skor Terendah¹

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk efektifitas model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* seperti pada tabel 4.3 berikut ini.

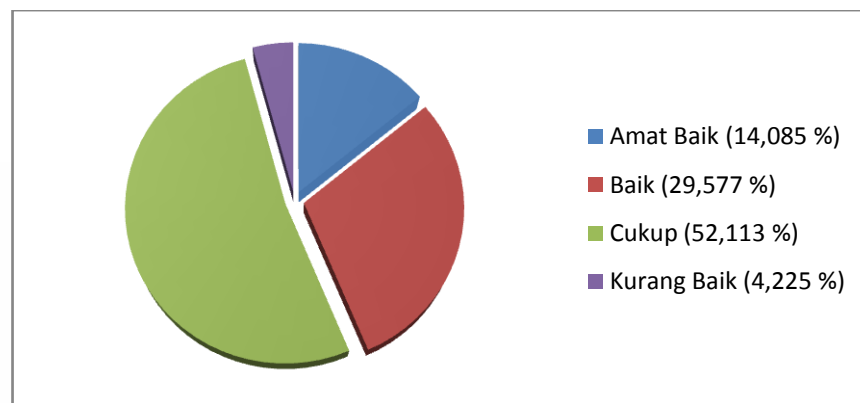
Tabel 4.4
Distribusi Kecenderungan Efektifitas Model Pembelajaran

Kategori	Interval Kelas	F	Presentase
Amat Baik	97,205 – 100	10	14,085
Baik	76,703 – 97,204	21	29,577
Cukup	56,201 – 76,702	37	52,113
Kurang Baik	47,059 – 56,200	3	4,225
Jumlah		71	100,00

Sumber: Data Angket

¹ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), h. 123.

Hasil distribusi kecenderungan data variabel model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* yang disajikan di atas digambarkan pada diagram pie berikut.



Gambar 1. Diagram Pie Variabel model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle*

Hasil di atas menunjukkan bahwa efektifitas dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* pada peserta didik kelas VII di SMPN 5 Terbanggi Besar tergolong cukup. Hal ini dapat dilihat dari presentase peserta didik yang memiliki tingkat efektifitas model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* yang cukup dan kurang baik sebesar 56,338 %. Sedangkan Peserta didik yang memiliki tingkat efektifitas model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* yang baik dan amat baik hanya 43, 662 %.

2. Data Ketuntasan Belajar

Salah satu alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu tes. Dari data tes yang telah diberikan kepada peserta didik, peneliti dapat menganalisis

seberapa besar tingkat ketuntasan belajar aspek kognitif (KI 3). Berdasarkan angket yang disebar pada 71 responden. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 71 peserta didik sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 7 kelas interval, dan panjang kelas 9 yang disajikan dalam Tabel di bawah ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Penyusunan Distribusi Frekuensi Data Ketuntasan Belajar

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f)
1	40 - 48	6
2	49 - 57	8
3	58 - 66	12
4	67 - 75	23
5	76 - 84	12
6	85 - 93	8
7	94 - 102	2
Jumlah		71

Adapun hasil rekapitulasi dari hasil data tes akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Belajar

No	Teknik Penjelasan	Tes
1	Nilai Tertinggi (X_{\min})	100
2	Nilai Terendah (X_{\max})	40
3	Jumlah ($\sum x$)	5017
4	Rata-rata (Me)	70,662
5	Modus (Mo)	73
6	Median (Md)	73
7	Rentang Data (R)	60
8	Varians (S^2)	185,63
9	Simpangan Baku (S)	13,624

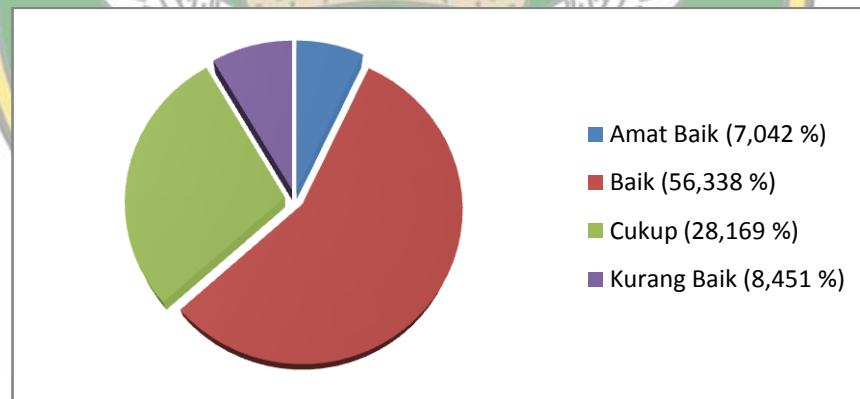
Identifikasi kategori kecenderungan atau tinggi-rendahnya hasil ketuntasan belajar peserta didik dalam penelitian didasarkan pada empat kategori dengan ketentuan di atas. Berdasarkan rekapitulasi hasil ketuntasan belajar, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Distribusi Kecenderungan Ketuntasan Belajar

Kategori	Interval Kelas	F	Presentase
Amat Baik	91,098 – 100	5	7,042
Baik	70,662 – 91,097	40	56,338
Cukup	50,226 – 70,661	20	28,169
Kurang Baik	40 – 50,225	6	8,451
Jumlah		71	100,00

Sumber: Data Tes

Hasil distribusi kecenderungan data variabel ketuntasan belajar aspek kognitif (KI 3) yang disajikan di atas digambarkan pada diagram pie berikut.



Gambar 2. Diagram Pie variabel ketuntasan belajar aspek kognitif (KI 3)

Hasil di atas menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar aspek kognitif (KI 3) pada peserta didik kelas VII di SMPN 5 Terbanggi Besar tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari presentase peserta didik yang memiliki tingkat

ketuntasan belajar yang cukup dan kurang baik sebesar 36,62 %. Sedangkan Peserta didik yang memiliki tingkat ketuntasan belajar yang baik dan amat baik hanya 63,38 %.

C. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis digunakan untuk melakukan uji hipotesis yang telah dirumuskan. Prasyarat yang dimaksud adalah Uji Normalitas. Pengujian hipotesis harus memenuhi syarat data yang dipilih secara acak, data memiliki polohubungan jenis data yang sama, dan data memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana sebaran data masing-masing variabel. Tingkat kenormalan penyebaran data dalam suatu penelitian merupakan salah satu syarat dalam melakukan pengujian hipotesis. Adapun uji normalitas data amatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Lilliefors*. Langkah-langkah uji *Lilliefors* sebagai berikut:

1) Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2) Taraf signifikan (α): 0,05

3) Statistik Uji

$$L = \max |F(z_i) - S(z_i)|$$

$$z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{S}$$

a. Uji Normalitas Angket

Berdasarkan dari uji normalitas angket dapat dilihat $L_{hitung} = 0,0952$ kurang dari $L_{tabel} = 0,1051$, Tampak bahwa nilai L_{hitung} pada perhitungan uji normalitas kurang dari L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 22.²

b. Uji Normalitas Tes.

Berdasarkan dari uji normalitas tes dapat dilihat $L_{hitung} = 0,1049$ kurang dari $L_{tabel} = 0,1051$. Tampak bahwa nilai L_{hitung} pada perhitungan uji normalitas kurang dari L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 23.³

² Tabel dan perhitungan secara lengkap ada pada lampiran 22, h. 120.

³ Tabel dan perhitungan secara lengkap ada pada lampiran 23, h.126.

D. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Pengujian hipotesis menggunakan analisis hubungan. Analisis hubungan (korelasi) adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan diantara dua variabel dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat).

1. Koefesien Korelasi

Koefesien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat menentukan arah hubungan dari kedua variabel. Untuk menganalisa data maka memakai rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*.

n : *Number Of Cases*.

$\sum X Y$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum X$: Jumlah seluruh skor variabel X (skor angket).

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor variabel Y (skor tes).⁴

Adapun hipotesis statistik yang penulis ajukan adalah:

H_o : $\rho_1 = 0$

H_a : $\rho_1 \neq 0$

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 206.

P : Nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

Ho : Tidak terdapat korelasi antara model *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Ha : Terdapat korelasi antara model *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Data yang dikorelasikan adalah data model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar aspek kognitif (KI 3) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$n = 71$$

$$\sum X = 5460,006$$

$$\sum Y = 5010$$

$$\sum X^2 = 432735,9$$

$$\sum Y^2 = 366434$$

$$\sum XY = 389846,3$$

$$r_{xy} = \frac{71 \cdot 389846,3 - (5460,006)(5010)}{\sqrt{\{71 \cdot 432735,9 - (5460,006)^2\} \{71 \cdot 366434 - (5010)^2\}}}$$

$$= 0,41$$

Kemudian hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikasi 5% . Taraf signifikasi 5% pada $n = 71$ adalah 0,232 sehingga $r_{hitung} = 0,41 > r_{tabel}$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya, nilai r_{hitung} selanjutnya diinterpretasikan dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan⁵

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 100	Sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas maka $r_{hitung} = 0,41$ berada pada interval 0,40-0,599 sehingga dapat disimpulkan korelasi antara model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan ketuntasan belajar adalah korelasi yang cukup kuat. Selanjutnya dilakukan uji keberartian yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan signifikan dan dapat digunakan untuk seluruh populasi. Uji keberartian dalam penelitian ini menggunakan uji-t, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 (Korelasi signifikan) dan bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 (korelasi tidak signifikan) dan persamaan yang digunakan adalah:

⁵ Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 337.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,41\sqrt{71-2}}{\sqrt{1-(0,41)^2}} \\
 &= \frac{0,41(8,3)}{\sqrt{1-0,1681}} \\
 &= \frac{3,403}{0,91} = 3,73
 \end{aligned}$$

$$t_{tab} = t(0,05 : 71) = 2,00$$

Dengan menggunakan rumus persamaan di atas, diperoleh harga $t_{hitung} = 3,73$ Sedangkan harga t_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$ dan db (derajat kebebasan) 71 adalah 2,00 berarti harga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi harga koefisien korelasi 0,41 adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.⁶

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah ukuran (besaran) yang menyatakan tingkat kekuatan hubungan dalam bentuk % selain itu koefisien determinasi merupakan besaran untuk menunjukkan seberapa besar persentase keragaman variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel bebas (X), atau dengan kata lain seberapa besar X dapat memberikan kontribusi terhadap Y. Nilai koefisien determinasi dapat ditemukan dengan rumus:

⁶ Perhitungan secara lengkap ada pada lampiran 25, hlm. 128.

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,41)^2 \times 100\% \\
 &= 0,1681 \times 100\% \\
 &= 16,81\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* memberikan kontribusi sebesar 16,81% terhadap ketuntasan belajar aspek kognitif (Kompetensi Inti 3) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 83,19% dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar kabupaten Lampung Tengah. Ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar terfokus pada materi Iman Kepada Malaikat.

Mengapa terdapat hubungan antara model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan ketuntasan belajar pada materi Iman Kepada Malaikat kelas VII di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar, karena sesuai dengan: *pertama*, kajian pustaka pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu bagian dasar dari pembelajaran. Terdapat 4

komponen dasar dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Dengan adanya model pembelajaran tersebut, membuat *transfer knowledge* menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam karakteristik model pembelajaran *cooperative learning* menjelaskan bahwa didasarkan pada manajemen kooperatif, yaitu manajemen pembelajaran kooperatif akan mengacu empat fungsi pokok manajemen, yakni fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organization*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengontrol (*controlling*)⁸;

Kedua, teknik *inside-outside circle* merupakan teknik belajar yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu bersamaan dan dapat diterapkan untuk berbagai mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa.⁹ Jadi, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sesuai dengan teknik tersebut, apabila menggunakan teknik *inside-outside circle* dalam pembelajarannya. Hal ini terbukti dengan perhitungan koefisien korelasi antara model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan ketuntasan belajar yang sebesar 0,41 atau dengan kata lain, model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside*

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 238

⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 144.

circle berkontribusi sebesar 16,81% pada hasil ketuntasan belajar aspek kognitif (Kompetensi Inti 3).

Hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle* dengan ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Iman Kepada Malaikat kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar kabupaten Lampung Tengah sesuai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,41 atau dengan koefisien determinasi sebesar 16,81 %. Artinya 16,81% hasil dari ketuntasan belajar peserta didik dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *inside-outside circle*, sedangkan 83,19 % hasil dari ketuntasan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

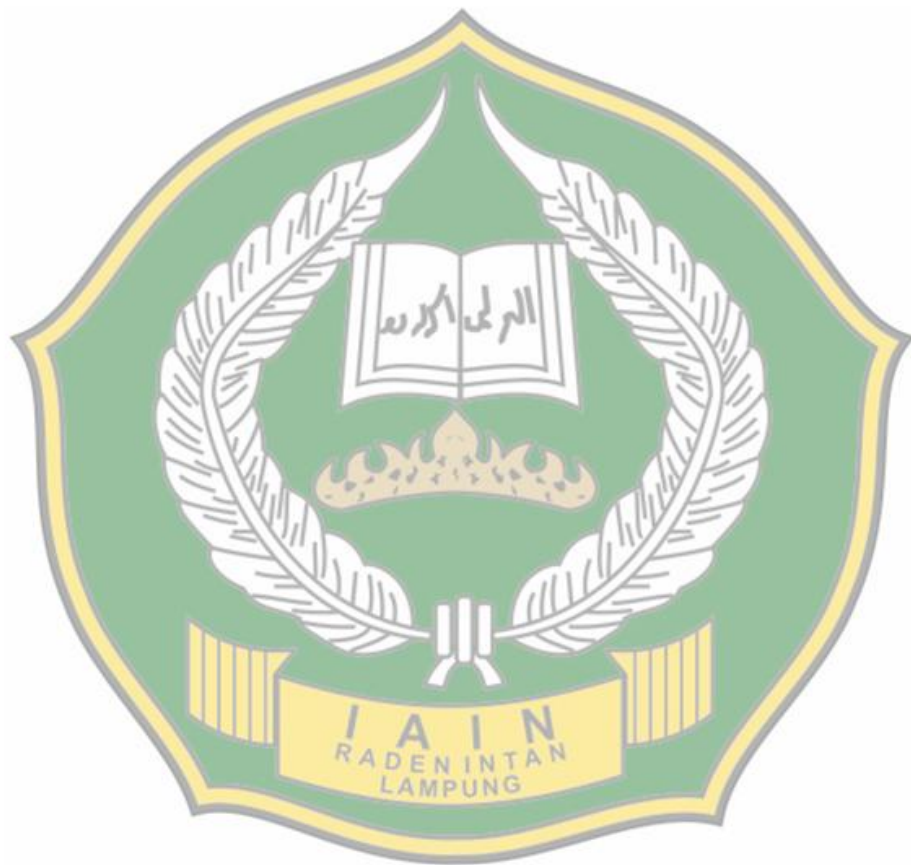
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang korelasi antara model *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* dengan ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 5 Terbanggi Besar kabupaten Lampung Tengah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* yang telah dilakukan memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat dengan ketuntasan belajar aspek kognitif (Kompetensi Inti 3) pada peserta didik. Adapun model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Inside Outside Circle* memberikan kontribusi sebesar 16,81% terhadap ketuntasan belajar peserta didik aspek kognitif (KI 3) dan 83,19% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

B. SARAN

Setelah memperhatikan data lapangan serta analisis data dan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk pendidik hendaknya selalu membimbing peserta didik pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* agar peserta didik yang tadinya kurang maksimal dalam bekerja sama dengan kelompoknya menjadi aktif dan diharapkan akan meningkatkan hasil ketuntasan belajarnya.

2. Untuk pendidik hendaknya mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkontribusi pada ketuntasan belajar agar hasil ketuntasan belajar peserta didik dapat diperoleh secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Al-Mubin Al-Quran dan Terjemahnya Surat Al-Mujadalah Ayat 11, Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Data Profil Singkat SMP N 5 Terbanggi Besar
- Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2010
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Pengantar Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2011.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setia Wati, *Upaya Optimal Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet-5.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, cet-6.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfa Beta, cet-10, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, cet-3.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Aksara, 2003.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

